

BAB II KAJIAN TEORI

Bab dua berisi kajian teori yang meliputi struktur naratif film dari Pratista dan psikoanalisis Freud. Penulis menggunakan struktur naratif film untuk mengungkapkan alur cerita dan para pelaku cerita dalam film *Museum*. Setelah itu, penulis melanjutkan dengan pendekatan psikoanalisis struktur kepribadian Freud untuk membahas aspek tingkah laku psikopati pada tokoh Kirishima Sanae, serta penyebab dia mereduksi kecemasannya. Dengan demikian, bab dua ini membahas kajian teori struktur naratif film pratista serta kajian teori kepribadian, dan mekanisme pertahanan ego dari Freud.

2.1 Teori Struktur Naratif

Menurut Pratista (2017: 63) naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas, karena segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu yang telah terikat satu sama lain dalam hukum sebab akibat. Elemen-elemen yang membangun unsur naratif dalam sebuah film merupakan hal terpenting dalam pengerjaan suatu film. Unsur-unsur ini akan meliputi alur, tokoh penokohan, dan adegan. Ramadhanti (2018: 25) menyatakan bahwa unsur intrinsik terdiri atas unsur

utama/makna berupa alur, penokohan, latar, permasalahan, tema dan amanat. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan struktur naratif film, karena dinilai lebih tepat untuk mengungkap alur cerita dan karakter pelaku cerita pada film *Museum*.

2.1.1 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dari suatu akhir cerita. Alur merupakan suatu hal terpenting dalam sebuah cerita karena alur menjadi dasar penggerak sebuah cerita. Selain itu, alur memudahkan penonton agar lebih mudah memahami maksud yang terkandung dari cerita tersebut. Tanpa adanya unsur naratif, kita pasti akan sulit memahami filmnya (Pratista, 2017: 63).

2.1.2 Latar

Menurut Pratista (Pratista 2008:35) ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas. Latar adalah salah satu unsur penting dalam terbentuknya sebuah cerita. Pratista mengkategorikan latar ke dalam elemen ruang. Elemen ruang memiliki keterkaitan dengan latar karena menentukan tempat-tempat serta suasana dalam setiap adegan dengan jelas. Latar sangat mendukung bagaimana narasi berjalan dengan baik. Kisah film berlatar masa kini, tentu tidak banyak masalah dengan penggunaan lokasi produksinya (Pratista, 2017: 101).

2.1.3 Tokoh Penokohan

Menurut Pratista (2008: 43-44), karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh penokohan akan terkait dengan pelaku cerita, karena memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah cerita film. Hal ini disebabkan karena film tidak akan berjalan tanpa adanya

pelaku cerita yang melakukan aktivitas sesuai jalan cerita. Tokoh dapat dikategorikan dalam tiga jenis: protagonis, antagonis, dan tritagonist. Ketiga jenis ini adalah pemicu konflik yang dapat menyudutkan atau membantu tokoh utama dalam menyelesaikan konflik.

2.1.4 Adegan

Menurut Pratista (2008: 29) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan suatu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif. Karena itu, adegan menjadi unsur yang penting dalam film yang menunjukkan perubahan peristiwa ke peristiwa lainnya melalui pergantian tokoh ataupun *setting* tempat dan waktu.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur luar dari suatu karya sastra yang meliputi psikologi, ekonomi, politik, sosial, pandangan hidup suatu bangsa. Terutama unsur psikologi yang menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh yang terdapat pada karya sastra. Menurut Ratna (2004: 62) karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan. Bagian luar ini akan menjadi pelengkap untuk menganalisis bagaimana pandangan tokoh dalam sebuah karya sastra. Penulis membatasi hanya dari sudut pandang psikologis untuk menganalisis unsur ekstrinsiknya.

2.2.1 Psikologi Sastra

Pada adegan film terdapat unsur kejiwaan dari tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, perasaan emosional akan terlihat ketika salah seorang tokoh mencurahkan perasaannya untuk menggambarkan kejiwaan yang dibuat oleh pengarangnya, secara tidak langsung itu merupakan cara pengarang menyampaikan

karakter seperti apa dirinya. Daya tarik dalam psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra hanya membahas tentang peristiwa dalam kehidupan manusia. Freud mengatakan (Budiono, 2018: 71) kualitas kejiwaan yang merupakan salah satu komponen pembentuk akhlak atau karakter sebagian akan mengendap, yang menjadi ciri khas dan mewujud dalam kebiasaan.

2.2.1.1 Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian dalam teori Freud mengacu pada tiga hal, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* menyangkut dengan sisi biologis manusia dan kepribadiannya sejak pertama kali lahir, berkaitan erat untuk mencapai energi psikis dengan proses fisik. *Ego* menyangkut sisi sosial dalam konsep realistik, dan *superego* menyangkut sisi norma, nilai, dan spiritual yang merupakan wujud dari standarisasi larangan dan perintah, serta bersifat tak rasional. Kinerja dari ketiga struktur kepribadian diperjelas sebagai berikut.

1. *Id*

Id merupakan dorongan yang memotivasi agar manusia segera memenuhi kebutuhannya. Dorongan yang terpenuhi akan menimbulkan perasaan lega, senang, dan puas. Ketika dorongan itu tidak terpenuhi akan timbul hal sebaliknya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas akan membentuk struktur kepribadian yang baru yaitu *Ego* (Minderop, 2013:21).

2. *Ego*

Ego berasal dari perkembangan *Id* yang dikendalikan oleh prinsip kenyataan. *Ego* muncul untuk memenuhi kebutuhan yang dimiliki individu secara objektif. *Ego* bekerja untuk mencegah terjadinya dorongan baru sehingga menunda

kenikmatan, hal ini berkaitan dengan prinsip kenyataan. Prinsip kenyataan terjadi dengan proses berpikir secara realistic dalam menentukan rencana agar dapat menghasilkan objek yang diinginkan. Tugas Ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Minderop, 2013:22).

3. *Superego*

Superego adalah pengaturan kepribadian yang berisi moral, etika, dan nilai-nilai norma. Seorang individu akan menentukan sendiri suatu perbuatan baik atau buruk dari suatu hal. *Superego* umumnya dipengaruhi oleh figur yang dianggap berpengaruh besar bagi seorang individu tersebut seperti orangtua, saudara, atau guru. Pola pikir individu akan terbentuk oleh larangan yang dianggap salah, maka figur yang dia anggap berpengaruh pasti akan menghukumnya. Kemudian apapun yang disetujui berarti akan diberi penghargaan oleh figur tersebut. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010:127) *Superego* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan.

2.2.1.2 Dinamika Kepribadian

Freud berpendapat motivasi manusia adalah mencari kenikmatan untuk menurunkan tegangan dan kecemasan, motivasi itu terjadi karena energi psikis dan fisik yang menjadi pendorongnya. Tindakan tersebut merupakan sistem yang kompleks memakai energi untuk berbagai tujuan akan tindakan dalam diri individu.

Energi psikis dipindahkan menjadi energi fisik berdasarkan *Id* dan insting-insting. Dalam kaidah fisika, energi tidak hilang, namun berpindah dan berubah bentuk.

1. Insting

Insting adalah perwujudan psikologis dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan (Alwisol, 2009: 18). Maka, dorongan dari insting memiliki keterikatan dengan *id* yang menjadi dasar pemenuhan hasrat dan menggerakkan proses kepribadian. Insting terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

Insting hidup merupakan dorongan untuk mempertahankan kehidupan dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Freud beranggapan (Alwisol, 2009: 19) aktivitas yang memberi rangsangan kenikmatan memiliki hubungan dengan insting seksual. Sedangkan Insting mati merupakan insting yang bersifat merusak. Pengetahuan tentang kematian terbatas namun tidak dipungkiri bahwa kematian tak dapat dihindari. Dorongan agresif adalah pertahanan diri untuk insting kematian karena bersifat untuk merusak diri sendiri, dengan dorongan agresif ini akan menekan keinginan seseorang untuk bunuh diri atau menyerang orang lain (Alwisol, 2009: 20).

2. Kecemasan

Kecemasan adalah fungsi *ego* untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya, sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai (Alwisol, 2009: 22). Perasaan terancam ini biasanya sulit dipastikan, namun selalu terbayangi dalam pikiran. Kecemasan adalah salah satu hal yang melekat hampir kepada semua teori kepribadian, karena kecemasan merupakan dampak dari konflik dari berbagai masalah dalam kehidupan. Situasi yang menjadi

pengalaman traumatis disebut kecemasan primer. Kecemasan ini muncul sejak seseorang baru lahir ke dunia sehingga juga disebut sebagai *birth trauma*. Freud sendiri memandang kelahiran sebagai salah satu sumber kecemasan yang penting, disamping sumber-sumber kecemasan lainnya (Alwisol, 2009: 22). Kecemasan timbul ketika individu tidak siap dengan ancaman yang akan muncul padanya. Freud membagi kecemasan dalam tiga jenis, yaitu: (1) Kecemasan realistik adalah ketakutan kepada bahaya yang nyata, (2) Kecemasan neurotik adalah Kecemasan neurotik bersifat khayalan yang ditakutkan sehingga menimbulkan stress, (3) Kecemasan moral adalah kekhawatiran tak dapat memenuhi standar yang diberikan figur penguasa.

2.2.1.3 Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian ini terbentuk melalui pengalaman hidup seorang individu. Perkembangan itu memiliki tiga tahap yaitu, tahap infatil (0-5 tahun), tahap laten (5-12 tahun), dan Freud adalah teoritis pertama yang memusatkan perhatiannya kepada perkembangan kepribadian, dan menekankan pentingnya peran masa bayi dan awal-anak dalam membentuk karakter seseorang (Alwisol, 2009: 29). Berikut ini paparan mengenai kedua fase tersebut :

1. **Fase Oral (0-1 tahun)** adalah menemukan kenikmatan dengan daerah pokok aktivitas melalui mulut, seperti makan atau minum. Tingkah laku berkaitan dengan menggigit, mengunyah, dan memuntahkan sebagai respon awal. Kemudian berlanjut pada perkembangan oral seperti berbicara. Kepuasan berlebihan pada fase oral akan membuat individu menjadi fiksasi akan keadaan serba ada seperti mengumpulkan pengetahuan atau benda,

namun mudah tertipu. Sebaliknya jika fase oral kurang memuaskan seorang individu akan menjadi seseorang yang tamak.

2. **Fase Anal (1-3 tahun)** adalah pokok aktivitas yang berpusat pada fungsi pembuangan feces melalui dubur. Fase anal adalah bentuk dari memuaskan *id* dan *superego* secara sekaligus. Misalnya, seorang Ibu melarang anaknya untuk mengeluarkan fecesnya di tempat umum, itu akan memberi contoh sifat keras kepala dan pelit. Sebaliknya jika Ibu membiarkan anaknya mengeluarkan feces, maka itu memberi contoh ketidakteraturan, jorok, semaunya sendiri, atau kejam. Fase ini anak akan belajar untuk bersabar.
3. **Fase Falis (3-6 tahun)** adalah perkembangan yang ditandai dengan alat kelamin sebagai erogen terpenting. Perasaan ketergantungan anak laki-laki cenderung lebih kepada ibunya dan anak perempuan yang suka bergantung pada sosok ayahnya. Namun, tentunya terdapat juga kasih sayang kepada orangtua sesama jenis seks. Dalam hal ini terkait dengan kesenjangan gender antara anak laki-laki dan perempuan, secara umum laki-laki bersifat maskulin, dan wanita bersifat feminim. Individu akan mengidentifikasi dirinya sesuai dengan seks yang sejenis, dan yang berlawanan adalah partnernya.
4. **Fase Laten (6-13 tahun)** adalah periode peredaan impuls seksual dan terjadi ketika berusia 5 atau 6 tahun sampai remaja. Pada fase ini, seorang individu mengganti kepuasan seksualnya dengan keterampilan intelektual atau hubungan dengan teman-temannya. Hal itu ditandai dengan aktivitas

sekolah, bergabung dengan organisasi dan bermain dengan teman. Pada fase ini akan lebih pintar untuk memahami sesuatu.

5. **Fase Genital (13-dewasa)** adalah perubahan dalam diri remaja dari memicunya hormon-hormon pertumbuhan secara sekunder (suara, buah dada, dan lain-lain) dan pertumbuhan secara primer. Pada fase ini impuls seks sudah menjangkau objek di luar, seperti bergabung dengan kegiatan kelompok, menyiapkan karir, percintaan, pernikahan dan berkeluarga. Maka, fase ini menandakan perubahan yang terjadi dari masa anak yang narsistik ke tahap dewasa yang lebih bersosialisasi dan realistik.

2.2.1.4 Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan menjadi strategi dalam mengatasi dorongan yang timbul tanpa pertimbangan dan melawan tekanan dari *superego*. Berikut adalah beberapa mekanisme pertahanan ego yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. **Identifikasi** adalah mereduksi tegangan dengan cara meniru atau mengidentifikasikan dirinya sebagai orang lain yang dianggap lebih baik.
2. **Pemindahan** adalah insting mengganti objek tujuan individu yang sulit untuk dicapai karena memiliki rintangan dari luar ataupun dalam.
3. **Represi** adalah proses *ego* yang disalurkan dengan menghalangi impuls *id* yang tidak diinginkan untuk memasuki kesadaran, hal ini mirip dengan pemindahan namun cara kerjanya sedikit berbeda. Misalnya, individu tak akan mengganti ketetapanannya, namun dia akan mencari celah dimana ketetapan itu saling berlawanan.

4. **Reaksi Agresi** adalah tindakan menutupi kelemahan dan rasa frustrasi dengan menunjukkan kekuatannya dan bersifat menyerang objek.

Menurut Freud (Alwisol, 2009: 23) mekanisme pertahanan ego adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls *id* serta menentang tekanan *superego*. Dengan demikian, terkait dengan mekanisme pertahanan ego dalam penelitian ini terdapat 4 mekanisme pertahanan ego yang akan peneliti bahas. Mekanisme pertahanan ego digunakan untuk menolak insting yang tidak dikehendaki dan memberi kepuasan secara tidak langsung. Mekanisme pertahanan ego berfungsi untuk melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan.

Teori-teori yang telah dipaparkan di atas, akan penulis gunakan untuk menganalisis permasalahan dalam film *Museum*.

